

Posisi Subjek Tokoh Skeeter dalam Film *The Help* (2011) Karya Tate Taylor: Kajian Subjektivasi Slavoj Žižek

Nor Holis dan Aprinus Salam
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
olis.nor93@gmail.com

Abstract

Slavoj Žižek introduces definition of subject through the concept of The Real. He describes it use the Lacan's psychoanalysis triagle. The process of reaching *The Real* causes the subject to do something that can be out of the symbolic. Therefore, the position of subject could be decided at this stage. This kind of subject is seen in *The Help* (2011) film. It is represented by Skeeter. She tries to out from the symbolic order to get the real. In her process to reach the real, she is unable to release herself from the symbolic completely because of her educational background, her thought, and her conscience. Therefore, Skeeter could not be defined as the radical subject based on the process. Still, her effort in order to out from the symbolic is never succeeded. It is because she always does everything with full consideration. In fact, she only moves to the new symbolic order.

Keywords: *Radical Subject; Symbolic Order; Effoert; Failure; The Real.*

Intisari

Slavoj Žižek mengenalkan subjek melalui konsep *The Real* yang ia definisikan melalui segitiga psikoanalisis Lacan. Proses untuk mencapai *The Real* menyebabkan subjek melakukan sesuatu yang bisa menyebabkan keluar dari tatanan simbolik sehingga pada tahapan ini subjek bisa disimpulkan posisinya. Subjek ini tergambar dalam film *The Help* (2011) yang direpresentasikan oleh tokoh Skeeter. Skeeter mencoba untuk keluar dari tatanan simbolik yang membelenggunya untuk mencapai yang riil. Dalam prosesnya, Skeeter tidak bisa melepaskan diri dari ruang simbolik secara utuh yang disebabkan oleh pendidikannya, pola pikirnya dan hati nuraninya. Sehingga Skeeter tidak bisa dikatakan sebagai subjek radikal dalam prosesnya tersebut. Selain itu, usahanya untuk keluar dari tatanan simbolik tidak pernah berhasil. Ini disebabkan karena ia selalu mencoba untuk melakukan sesuatu dengan penuh pertimbangan. Nyatanya, ia hanya melakukan perpindahan pada tatanan simbolik yang baru.

Kata Kunci: *Subjek Radikal; Tatanan Simbolik; Usaha; Kegagalan; The real.*

Pendahuluan

Film *The Help* (2011) karya Tate Taylor adalah objek yang akan dijadikan sebagai objek material dalam penelitian ini karena film memiliki elemen yang sama dengan prosa, puisi dan drama. Film merupakan bentuk transformasi dari karya sastra karena film menyajikan bahasa, alur cerita, latar, karakter dan karakterisasi dan sebagainya (Damono 2014). Film sebagai bagian dari karya sastra juga menampilkan konflik di dalamnya. Konflik tersebut timbul karena adanya interaksi antar tokoh yang menjadi persoalan untuk diselesaikan melalui penelitian sastra (Falah, 2019).

The Help merupakan film yang disutradarai oleh Tate Taylor. Cerita yang diangkat dalam film tersebut diadaptasi dari novel karya Kathryn Stockett dengan judul yang sama. Skeeter

adalah tokoh yang memiliki peran paling penting dalam alur cerita film ini. Ia merupakan Seorang gadis berkulit putih yang baru saja lulus dari universitas dan bekerja sebagai penulis di *The Jackson Journal*. *The Jackson Journal* merupakan salah satu penerbit surat kabar yang ada di Mississippi, Amerika. Skeeter merupakan bagian dari anggota sosialita wanita kulit putih yang memiliki pandangan rasis terhadap kelompok etnis kulit hitam atau *African-American*. Hilly Holbrook adalah salah satu dari kelompok sosialita yang mengeluarkan kebijakan pemisahan toilet antara majikan dan pembantu dengan alasan kesehatan. Orang kulit hitam dianggap akan menyebarkan penyakit berbahaya dan serius bagi etnis kulit putih melalui penggunaan toilet yang sama.

Bekerja sebagai penulis di salah satu surat kabar adalah kesempatan bagi Skeeter untuk menyampaikan pikirannya. Dia bisa dengan bebas menulis apapun yang ada dalam pikirannya yang cenderung memiliki keberpihakan pada etnis kulit hitam yang selalau mengalami tindakan negatif. Skeeter juga memutuskan untuk menulis cerita dari kehidupan etnis kulit hitam yang hidup sebagai pelayan dan pembantu untuk etnis kulit putih. Dia mencoba untuk melawan kondisi sosial yang melarang isu etnis kulit hitam untuk diangkat dalam ranah publik.

Film yang memiliki latar tahun 1960an ini menampilkan kondisi yang serupa pada kondisi nyata di Mississippi pada tahun tersebut. etnis kulit hitam tidak memiliki hak untuk bicara dan hak *voting* dalam penyelenggaraan pesta demokrasi (Guy, J. 2016). Menulis cerita berdasarkan pengalaman para pembantu merupakan pilihan yang diambil oleh Skeeter sebagai sikapnya untuk tidak ikut campur dalam aktifitas rasis yang dilakukan oleh teman-temannya. Sebaliknya, kegiatan tersebut merupakan sikap perlawanan yang dilakukannya. Menulis cerita dari sudut pandang etnis kulit hitam bukan sekedar tuntutan pekerjaan bagi Skeeter, namun yang lebih utama merupakan tatanan mental serta fisik sebagai upaya untuk lepas dari aturan-aturan yang membelenggu pikirannya karena ketidaksesuaian dengan apa yang ia yakini.

Berdasarkan pemaparan di atas, masalah sosial yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah permasalahan posisi subjek. Subjek merupakan bentuk dari individu yang dibentuk oleh identitas. Identitas tersebut dikonstruksi oleh eksternal individu (Setiawan, 2016: 3). Keberadaan subjek tidak bisa lepas dari nilai dan ideologi yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya. Ia berkontribusi mengarahkan subjek untuk bertindak dan berlaku sesuai dengan yang diharapkan. Tatanan nilai yang berlangsung dalam suatu masyarakat tersebut kadang akan disadari oleh beberapa subjek sebagai nilai yang membelenggu sehingga subjek ingin keluar dari tatanan tersebut dan mencapai apa yang di inginkan subjek. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah posisi subjek tokoh Skeeter dalam film *The Help* (2011) melalui tindakan yang dilakukannya.

Film *The Help* (2011) yang bercerita tentang dua ras yang berbeda dalam struktur sosial yang berbeda pula telah mengundang beberapa orang untuk melakukan penelitian pada masalah yang ada dalam film tersebut. Penelitian pertama yang ditemukan ialah penelitian yang ditulis oleh Nurindah Khusnul Khotimah dalam bentuk skripsi. Skripsi tersebut berjudul *Racial Discrimination Reflected in Tate Taylor's The Help (2011)* yang fokus penelitiannya berada pada bagian ketimpangan sosial antara etnis kulit putih dan etnis kulit hitam. Penelitian tersebut menyimpulkan terjadinya praktek diskriminasi yang dilakukan oleh etnis kulit putih terhadap etnis kulit hitam.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori subjek Slavoj Žižek untuk menjawab rumusan masalah. Kritik terhadap subjek yang dikenalkan oleh Žižek merupakan teori kritik terhadap subjek itu sendiri. Teori ini menjelaskan bagaimana ideologi mampu memberikan pengaruh terhadap terbentuknya subjek. Ideologi muncul dalam lingkungan masyarakat berdasarkan hasil interaksinya. Kemunculannya mampu memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan cara hidup masyarakat. Dengan kata lain, ideologi merupakan bagian utama dari subjektivitas. Oleh sebab itu, ideologi memiliki kemampuan untuk melebur pada diri subjek dan lingkungan masyarakat (Setiawan, 2016:2).

Žižek menjelaskan perbedaan subjek berdasarkan dorongan ideologi yang timbul dari luar diri subjek dalam bukunya yang berjudul *The Sublime Object of Ideology* (2008). Ia menjelaskan bahwa ada tiga konsep subjek yang tindakannya dipengaruhi oleh adanya dorongan tertentu dari luar dirinya. Tiga subjek tersebut ialah *subject presumed to believe*, *subject presumed to enjoy* dan *subject presumed to desire*.

Subject presumed to believe merupakan subjek yang dibangun oleh sistem kepercayaan yang berasal dari luar subjek berdasarkan kepercayaan. Sistem kepercayaan yang diterima oleh subjek tersebut berdasarkan informasi atau rumor yang berkembang dalam lingkungan masyarakat. Kepercayaan yang diterima oleh subjek merupakan kepercayaan untuk melakukan tindakan dengan tujuan pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang. Subjek yang bergerak berdasarkan informasi dan rumor tersebut sebenarnya juga memiliki kesadaran bahwa rumor yang meyebar hanya akan dilakukan oleh mereka yang naiv atau tidak paham akan situasi, namun lambat laun ia akan berfikir bahwa tidak akan ada kesalahan jika ia juga ikut bergerak atas adanya rumor tersebut sebagai antisipasi di masa yang akan datang (Žižek, 2008: 210-211).

Subject presumed to enjoy. Peran dari subjek ini merupakan hal yang fundamental dalam obsesi neurosis. Keberadaan subjek lain menjadi titik traumatik atas semua aktivitasnya yang tidak dapat didukung, tidak terbatas, dan jouissance (kesenangan fisik atau intelektual) yang kacau. Subjek yang memiliki rasa takut atas kehadiran yang lain ini akan menciptakan aktivitas atau

tindakan untuk memproteksi segala hal yang menjadi tujuannya atau apa yang telah dilakukannya untuk kenikmatannya. Subjek ini tidak harus hadir secara efektif namun cukup diakui keberadaannya oleh yang lain (Žižek, 2008: 212).

Subject presumed to desire. Jika *subject presumed to enjoy* berperan dalam tatanan obesesi neurosis, *subject presumed to desire* berperan pada tatanan histeria. Subjek ini beranggapan bahwa dirinya paham bagaimana cara mengorganisir apa yang menjadi hasratnya dan mengetahui bagaimana keluar atau menghindar dari kebuntuan. Pada saat seseorang dihadapkan pada situasi histeria, pertanyaan yang akan hadir bukanlah ‘apa objek yang dihasratinya?’ namun ‘dari mana hasratnya datang? dan Siapa yang mengatur hasratnya?’. Permasalahan yang muncul pada subjek ini memerlukan bantuan dari jenis subjek lain untuk mengatur hasratnya (Žižek, 2008:212).

Žižek mendeskripsikan subjek melalui konsep *The Real*, *The Imaginary*, *The Symbolic* dalam bentuk segitiga yang ia adopsi dari konsep teori psikoanalisis Lacan. Istilah *The Real* dalam hal ini dipahami sebagai konsep cita-cita yang mampu menggiring subjek untuk melakukan sebuah tindakan atau aktivitas. Selanjutnya ialah istilah *The Imaginary*. *The Imaginary* merupakan sebuah tahap cerminan diri subjek. Dalam tahap ini, subjek belum bisa mengidentifikasi dirinya yang berbeda dari *The Other* (sang lain darinya) namun ia telah merasa semakin dekat dengan *The Real*. Tahap ini memberikan penjelasan bahwa subjek belum bisa ditundukkan oleh eksternal dirinya (hal yang simbolik seperti bahasa, budaya, agama dan lainnya) sehingga ia belum sepenuhnya teridentifikasi sebagai subjek. Tahap ini merusak proses pengidentifikasian subjek karena adanya ketidak sesuaian antara sensasi yang timbul dari diri subjek dengan gambaran yang diidentifikasikan (Myers, 2003:22).

Kondisi subjek yang berada pada tatanan simbolik atau *The Symbolic* merukan kondisi dimana subjek berinteraksi dengan hal-hal yang mencangkup segala sesuatu seperti bahasa, hukum atau aturan, dan semua struktur sosial dalam kehidupan. Oleh karena itu, yang simbolik seringkali disebut sebagai hal yang baik dalam kerangka kehidupan bermasyarakat. Melalui yang simbolik ini, subjek telah menerima identitas seperti keberadaannya pada suatu komunitas dan juga mendapatkan julukan (Myers, 2003:22). Posisi subjek yang berada pada tatanan ini terjadi setelah ia melakukan negosiasi dengan yang simbolik. Tahap ini menjelaskan kemampuan bahasa dan yang simbolik lainnya dalam menundukkan subjek. Situasi ini akan selalu terjadi karena pada dasarnya yang simbolik hadir sebelum subjek itu sendiri (Setiawan, 2016:11).

Pada hakekatnya, kehadiran subjek berada dalam kondisi *nothingness* di mana subjek belum mengenal bahasa dan konsep lainnya. Kondisi subjek dalam tahap ini akan mengalami perubahan atau pergeseran karena adanya subjek lain. Kehadiran subjek lain mampu

menciptakan hubungan yang akan membentuk adanya kehendak (*will*) sebagai universalitas yang memiliki fungsi untuk mengkonstruksi posisi subjek dengan kesadaran diri yang mutlak (Setiawan, 2016:111). Keberadaan subjek lain diantara diri inilah yang akan berperan dalam proses subjektivasi.

The Real merupakan tujuan yang dikehendaki. Konsep *The Real* merupakan tujuan yang tercipta karena adanya interaksi antar subjek. Interaksi tersebut menimbulkan berbagai respon sehingga subjek mampu membangun nalarnya yang kemudian menjadi cita-cita atau tujuan. Kehadiran cita-cita tersebut pada dasarnya diciptakan untuk menghindar dari kondisi traumatik. Kondisi traumatik ini hadir ketika subjek merasa jenuh dengan tatanan simbolik yang membelenggunya. Keberadaan subjek pada tahap ini belum mengenal adanya definisi *The Real* itu sendiri secara utuh. *The real* dipahami sebagai sesuatu yang *rii* yang selalu membayangi subjek dalam setiap tindakannya.

Usaha subjek untuk mencapai *The Real* akan selalu mengalami kegagalan. Hal ini disebabkan karena pada prinsipnya *The Real* menolak adanya simbolisasi. *The Real* merupakan wilayah yang dideskripsikan sebagai wilayah yang tidak dapat diketahui secara tepat. Dengan kata lain, kondisi *The Real* sejatinya merupakan hal yang tidak akan pernah bisa dibahasakan dan bersifat abstrak. Dalam usahanya tersebut, subjek hanya akan bisa menerima *enjoyment* (subjektivasi) sebagai bentuk menghindarkan diri dari kegagalan abadi terhadap pencariannya. Subjek juga hanya akan mampu mengidentifikasi dirinya melalui *the other* yang sejatinya berada pada tatanan imajiner (Myers, 2003:25).

Subjektivasi merupakan tahapan yang dialami oleh subjek untuk menekan adanya rasa kecewa dalam proses pencapaian *The Real*. Tahapan ini tidak akan selamanya mampu menghindarkan subjek dari ledakan traumatic yang disebabkan oleh tatanan simbolik. Subjek akan terus mencari cara untuk mencapai tujuannya dan mencoba untuk keluar dari tatanan simbolik sehingga subjek menjadi dirinya yang autentik atau secara utuh. Keberadaan subjek secara utuh ini disebut sebagai kondisi subjek yang *riil*. Kondisi *riil* subjek merupakan kondisi yang bersifat temporer yang tidak akan mampu bertahan dalam jangka waktu lama karena subjek pada prinsipnya tidak akan bisa lepas dari yang simbolik.

Žižek menyatakan melalui Setiawan bahwa subjek autentik merupakan subjek yang mampu melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan baik dan buruk sebagai akibat dari tindakan tersebut. Hal itu dilakukan sebagai respon atas kejenuhan terhadap tatanan simbolik yang membelenggunya. Pada bagian tersebut subjek telah mampu menjangkau dirinya secara utuh. Tindakan tersebut juga disebut sebagai tindakan subjek yang radikal. Subjek radikal hadir

dalam momen kekosongan, dimana nilai-nilai yang membetuknya (eksternal dari dirinya) tidak lagi ada (2016:107).

Tindakan subjek yang didorong oleh keinginannya untuk mencapai *The Real* dilakukan dengan cara melepaskan diri dari yang simbolik. Tindakan ini akan mengantarkan subjek pada posisi radikal karena tindakannya tanpa pertimbangan sehingga radikalisasi dalam hal ini bersifat aktif. Tindakan tanpa pertimbangan ini disebut sebagai 'action'. Action terjadi karena yang simbolik sudah tidak mampu mengikat subjek sehingga ia lolos dari jeratannya dan menciptakan tindakan yang akan dianggap negatif oleh yang simbolik. Namun pada nyatanya, dalam hal ini subjek akan berakhir pada tatanan simbolik yang baru. Sebaliknya, tindakan subjek yang tetap berada pada rantai simbolik akan dipertimbangkan sebagai tindakan yang baik oleh yang simbolik karena keberadaan subjek yang masih setia dan tunduk pada yang simbolik. Tindakan dengan pertimbangan ini yang akan dikenal dengan sebutan 'doing' (Setiawan, 2016:19).

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini merupakan metode kontekstual yang mengaplikasikan teori ekstrinsik karya sastra dengan konflik, alur, tokoh dan penokohan dan lainnya yang diperlukan dalam cerita. Pengumpulan didapatkan dengan cara membaca secara seksama terhadap teks pada film yang berupa dialog, monolog dan narasi serta simbol lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Posisi subjek tokoh Skeeter dalam film *The Help* (2011) menjadi permasalahan yang akan dibahas pada bagian ini. Keberadaannya dalam sebuah lingkungan masyarakat tidak pernah bisa lepas dari suatu nilai dan ideologi. Subjek pada tokoh Skeeter terbentuk melalui adanya nilai dan paham yang berkembang dilingkungannya. Ideologi yang hadir pada subjek Skeeter memberikan gambaran tentang cita-cita sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap munculnya tindakan-tindakan yang ia lakukan. Tindakan-tindakan yang dilakukannya tersebut akan dibahas untuk menentukan posisi subjek tokoh Skeeter.

Tindakan Skeeter yang Mencoba untuk Keluar dari Tatanan Simbolik

Tatanan simbolik memiliki peran dalam pembentukan subjek di lingkungan masyarakat. Tatanan tersebut juga berperan untuk mengarahkan subjek dalam aktifitasnya. Penjelasan mengenai tatanan simbolik dalam film *The Help* (2011) menitikberatkan pada kehidupan tokoh Skeeter. Skeeter adalah wanita muda yang baru saja menyelesaikan pendidikannya dan bekerja sebagai jurnalis pada sebuah surat kabar. Tokoh tersebut berada dalam lingkaran simbolik etnis kulit putih. Film ini memberikan penjelasan bahwa orang kulit putih dan kulit hitam tidak memiliki kewajaran untuk melakukan interaksi lebih kecuali pada urusan majikan dan tuan.

Kehidupan dua masyarakat yang berbeda tersebut menciptakan aturan-aturan. Orang kulit putih yang diwakilkan oleh tokoh Hilly Holbrook dalam film ini, menerapkan sejumlah aturan yang dinilai sangat tidak masuk akal oleh Skeeter. Aturan yang digagasnya ialah pemisahan dalam penggunaan toilet. Orang kulit putih yang memiliki pelayan kulit hitam dianjurkan membangun toilet khusus untuk pelayannya.

Kejadian awal yang menunjukkan tindakan Skeeter dalam usahanya untuk menolak tatanan simbolik terlihat ketika ia merespon gagasan yang disampaikan oleh Hilly Holbrook. Hilly tidak ingin menggunakan toilet yang ada di rumah Elizabeth karena Elizabeth belum memiliki toilet khusus untuk pembantunya. Sehingga Hilly menyampaikan inisiatipnya bahwa pembangunan toilet khusus untuk para pembantu yang berkulit hitam merupakan keharusan yang dilakukan oleh setiap pemilik rumah demi menghindari penyakit yang dibawa oleh mereka. Skeeter merespon hal tersebut dengan sedikit candaan yang kemudian dibalas oleh Hilly dengan nada serius. Gagasan tersebut didengar oleh Skeeter pada saat ia berkunjung ke rumah Elizabeth dalam acara *bridge club* yang mereka lakukan setiap minggu. *Bridge Club* adalah acara berkumpul para wanita dari etnis kulit putih yang rutin dilakukan. Acara tersebut dilakukan dengan acara makan bersama, main kartu dan mengobrol.

Penyampain inisiatip tersebut diiyakan oleh seluruh teman yang ada tapi tidak pada Skeeter. Ia menganggap hal tersebut merupakan hal yang berlebihan. Skeeter mendatangi Aibileen (seorang pembantu di rumah Elizabeth) ke dapur, ia meminta maaf kepadanya atas ucapan yang disampaikan oleh Hilly. Tindakan itu ia lakukan karena ia sadar bahwa dirinya berada pada kelompok Hilly (etnis kulit putih) sehingga ia merasa tidak enak hati. Minta maaf kepada orang kulit hitam bukanlah hal yang wajar dilakukan oleh orang kulit putih dalam film ini. Hal ini menunjukkan bahwa Skeeter merasakan ada yang tidak sesuai dengan tatanan simboliknya sehingga ia memutuskan untuk sedikit bergeser dari yang simbolik tersebut.

Hal yang lebih besar dari tindakan yang menunjukkan bahwa Skeeter ingin keluar dari lingkungan simboliknya ialah ketika ia memita Aibileen untuk menjadi narasumber dalam laporannya. Ia ingin menuliskan kehidupan orang kulit hitam yang berada pada posisi bawah dalam lingkungan masyarakat Amerika. Dua tindakan tersebut merupakan hal yang ditentang keras oleh orang kulit putih. Interaksi yang dapat dilakukan oleh dua etnis tersebut hanya bisa dilakukan pada posisi majikan dan tuan sehingga tindakan yang dipilih oleh Skeeter dianggap menyimpang dan tidak wajar. Pasalnya, setiap orang (kulit putih) mendukung aturan yang dibuat oleh kelompok mereka.

Penggunaan toileh dan barang lainnya secara terpisah dan aturan meminjam buku di perpustakaan merupakan antisipasi mereka dalam menyikapi rumor bahwa orang kulit hitam akan menyebarkan penyakit yang berbahaya pada mereka. Adanya anggapan tersebut membuat banyak orang semakin menjauhi orang kulit hitam dan membuat aturan-aturan yang semakin menyudutkan posisi etnis kulit hitam dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut tidak berlaku bagi Skeeter dan malahan dianggapnya sebagai tindakan yang tidak manusiawi sehingga ia mencoba untuk keluar dari aturan-aturan yang mengikatnya sebagai bagian dari etnis kulit putih.

Melakukan sebuah interview kepada salah seorang etnis kulit hitam merupakan sebuah tindakan yang sangat menyimpang dari aturan yang berlaku. Tindakan ini merupakan sikap kejenuhan Skeeter terhadap aturan-aturan yang ada. Tindakan ini juga memiliki latar belakang yang kuat. Skeeter adalah orang yang pernah diasuh oleh orang kulit hitam sejak kecil sehingga ia merasa dirinya sangat paham dengan kondisi mereka (etnis kulit hitam) yang sebenarnya.

Perilaku atau tindakan lain yang menunjukkan ketidakpatuhan Skeeter terhadap tatan simboliknya ialah ketika ia mengunjungi rumah Aibileen sebagai orang yang hendak menuliskan cerita berdasarkan perspektif etnis kulit hitam. Cerita yang ingin ditulis oleh Skeeter merupakan cerita yang tidak pernah disentuh sedikitpun oleh media. Hal ini dikarenakan fakta sosial mengenai anggapan tentang etnis kulit hitam sehingga akan menimbulkan banyak pertentangan. Peretentangan-pertentangan yang akan terjadi bisa berupa ancaman yang tidak hanya terjadi pada Skeeter namun juga pada etnis kulit hitam. "*I do this for you, it might as well I burn my own house down.*" (The Help, 2011: 00:36:36). Pernyataan tersebut disampaikan oleh Aibileen pada saat Skeeter mengkonfirmasi untuk menjadi sumber dalam cerita yang akan ia tulis. Pernyataan itu menegaskan bahwa lingkaran simbolik yang mengikat Skeeter sangat kuat namun Skeeter masih saja mencoba untuk keluar dengan merayu Aibileen agar bisa melakukan hal yang ia inginkan.

Ketika Aibileen sudah siap untuk ditanya oleh Skeeter dalam proses interview, ia memanggilnya dengan sebutan *ma'am*. Skeeter dan Aibileen tidak memiliki hubungan apapun kecuali sebagai calon pemberi informasi dan jurnalis. Aibileen adalah seorang pembantu atau pelayan dari salah seorang teman Skeeter yang bernama Elizabeth. Posisi Aibileen sebagai orang yang beretnis kulit hitam akan berada pada posisi di bawah Skeeter. Oleh karena itu, sebutan *ma'am* adalah hal yang harus ia patuhi. Hal tersebut merupakan sebuah kewajiban bahwa orang kulit hitam harus selalu memposisikan orang kulit putih di atasnya. Sebutan *ma'am* yang Aibileen tujukan kepada Skeeter ia tolak karena hal tersebut akan membuat jarak antara Skeeter dan Aibileen semakin terlihat. Memberikan izin kepada Aibileen untuk tidak memanggilnya *ma'am*, berarti bahwa Skeeter menolak adanya pemisahan antara etnis kulit hitam dan putih yang

dilakukan oleh kelompoknya. Penolakan tersebut merupakan bagian dari tindakan yang dilakukan oleh Skeeter untuk keluar dari tatanan simboliknya.

Kejadian selanjutnya yang menunjukkan tindakan Skeeter untuk keluar dari tatanan simboliknya adalah ketika ia diminta untuk menerbitkan berita yang telah disiapkan oleh Hilly Holbrook. Permintaan tersebut ditunda oleh Skeeter dengan alasan karena ia disibukkan dengan urusan ibunya. Alasan tersebut bukanlah sebuah kebenaran namun Skeeter hanya tidak begitu memperhatikan pentingnya informasi tersebut bagi Hilly Holbrook untuk disebar. Kepentingan tersebut bertentangan dengan pemikiran Skeeter sehingga pada saat ia menerbitkan berita tersebut ia mengubah konten utamanya. *"I specifically said, 'Drop old coats at my house.' Not commodes!"* (*The Help*, 2011: 01:18:44).

Mississippi merupakan kota yang memiliki permasalahan dengan isu ras dan yang berkaitan lainnya. Film ini berlatar belakang pada tahun 1963 pada saat gerakan *Civil Right* di Mississippi khususnya. Mempelajari tentang Mississippi dianggap sebagai hal yang menyimpang dalam lingkungan orang kulit putih. Skeeter melakukan hal tersebut atas dorongan keinginannya untuk keluar dari aspek sosial yang membelenggunya. Ia membaca mencari informasi tentang Mississippi melalui salah satu pamflet yang berbicara tentang hukum yang mengatur ras kulit hitam. Hilly mengetahui hal tersebut dan memperingatinya bahwa ia akan berada pada masalah yang serius jika tindakannya tersebut diketahui oleh orang kulit putih lainnya. Ancaman yang dilakukan oleh Hilly kepada Skeeter sama sekali tidak menimbulkan rasa khawatir. Ia hanya merespon dengan santai bahwa ia akan memperhatikan setiap tindakannya. Respon tersebut sebagai gambaran bahwa ia begitu serius dan memiliki keinginan yang kuat untuk keluar dari jeratan simbolik yang membelenggunya.

Tindakan yang menunjukkan bahwa Skeeter memberikan perhatian terhadap isu ras adalah ketika ia sedang menonton sebuah acara berita nasional yang menyiarkan tentang keterpurukan etnis kulit hitam. Hal tersebut tidak pernah dilakukan oleh orang kulit putih lainnya bahkan hal tersebut dilarang. Larangan timbul dari ibu Skeeter. Ia mematikan televisinya seketika ketika mengetahui anaknya berkonstrasi untuk memahami berita tersebut.

Kejadian tersebut membuat Skeeter melakukan sebuah perlawanan kepada ibunya. Ia mengatakan bahwa ia menonton berita nasional dan tidak seharusnya dilarang. Ibunya hanya menjawab bahwa Skeeter tidak seharusnya memberikan perhatian kepada etnis kulit hitam dan ia tidak ingin keberpihakan pada orang kulit hitam ada pada anggota keluarganya. Skeeter marah dan meninggalakan ibunya meski ibunya mencoba untuk menahannya.

Peristiwa yang terjadi antara ibu dan anak ini memberikan gambaran bahwa ada pertentangan yang terjadi antara subjek dengan tatanan simboliknya. Subjek Skeeter mencoba untuk menentang setiap aturan atau paham yang diciptakan oleh orang kulit putih terhadap orang kulit hitam yang pada peristiwa di atas disampaikan oleh ibunya.

Keotentikan tindakan yang dilakukan oleh Skeeter melalui sejumlah pemaparan diatas membuat Skeeter mendapatkan sanksi dari beberapa orang dalam golongannya. Namun, hal tersebut tidak membuatnya berhenti untuk melakukan apa yang dia inginkan yang dia sendiri tahu bahwa tindakannya tersebut akan menimbulkan masalah dalam internal etnisnya. Hal ini semakin menunjukkan bahwa tindakan subjek tokoh Skeeter merupakan luapan internal yang tak terkendali dari dirinya yang tanpa pertimbangan. Skeeter menjadi asing dalam lingkungannya karena akibat dari apa yang telah ia lakukan. Skeeter dianggap telah melanggar aturan tak tertulis yang telah disepakati oleh kelompok etnis kulit putih. Ini menunjukkan bahwa ada celah dari ideologi kelompok etnis kulit putih yang tidak mampu memberikan kepuasan terhadap subjek Skeeter secara utuh.

Posisi Subjek Tokoh Skeeter yang Tidak Bisa Lepas dari Tatanan Simbolik

Momen kekosongan adalah kondisi ketika subjek menjadi subjek yang radikal. Momen kekosongan memiliki sifat yang temporal dan momentum. Setelah moment ini terjadi pada subjek, subjek akan kembali pada tatanan simbolik atau ia akan bereda dalam ruang simbolik yang baru. Hal ini dialami oleh Skeeter dalam prosesnya menuju apa yang ia impiana dan bertentangan dengan situasi simboliknya. Berikut adalah momen di mana Skeeter tidak bisa lepas seutuhnya dari ruang simbolik.

Meskipun Skeeter mencoba untuk keluar dari rung simboliknya sebagai bagian dari etnis kulit putih, ia tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari tatanan yang ada. Ia memikirkan beberapa efek yang mungkin akan ia hadapi ketika ia tetap maju dan semakin keluar dari rung tersebut. Seperti yang ditunjukkan ketika ia berdiskusi untuk konten cerita yang akan dimuatnya. Pada suatu momen yang semakin membuat etnis kulit hitam khawatir dengan kondisi Mississippi yang semakin rasis, Skeeter dan orang-orang kulit hitam mencoba untuk segera menerbitkan buku yang mereka tulis. Penerbitan buku tersebut diharapkan bisa meredam kondisi masyarakat pada saat itu.

Minny Jacson adalah salah satu narasumber dalam proses penulisan buku yang dilakukan oleh Skeeter. Minny adalah mantan pembantu Hilly yang diusir dari rumahnya karena ia menggunakan toiletnya. Minny bercerita bahwa ia baru saja memberikan pie kepada Hilly sebagai alasan permintaan maafnya. Ia mencampurkan kotorannya dalam adonan pie tersebut

dan menceritakan kepada Hilly setelah Hilly memakan beberapa potong dari pie tersebut. Minny mengusulkan untuk memuat ceritanya tersebut kedalam buku. Skeeter dan Aibileen menolak untuk memuat bagian cerita yang menunjukkan tindakan yang dianggap bodoh dan memalukan yang dilakukan oleh Hilly Holbrook tersebut.

Penolakan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa mereka akan membuat perlawanan yang serius terhadap aturan etnis kulit putih. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa subjek Skeeter tidak bisa mencapai kondisi yang autentik. Seperti yang dijelaskan di atas, subjek autentik hadir ketika tidak ada lagi pertimbangan yang dilakukan dalam sebuah tindakan. Pada akhirnya, bagian cerita tersebut dimuat. Keputusan untuk memuat bagian tersebut ialah bahwa mereka menggunakan nama samaran dalam cerita dan buku tersebut tidak mencantumkan nama penulisnya. Hal itu akan membuat masyarakat tidak secara langsung bisa mengatakan bahwa kejadian dalam cerita terjadi pada suatu tempat tertentu.

Kejadian serupa ialah ketika buku sudah terbit dan Stuart (kekasih Skeeter) tidak setuju dengan isi buku tersebut. Ia menganggap bahwa Skeeter telah melakukan tindakan yang melewati batas. Stuart mengatakan bahwa Skeeter telah membuat masalah dengan tulisannya tersebut. Ia telah membuat kegaduhan pada saat kondisi baik-baik saja. Anggapan itu berasal dari kelompok kulit putih yang pada kenyataannya mereka berada pada posisi atas dalam lingkungan sosial. Skeeter tidak setuju dengan anggapan tersebut namun ia merasa sedih dan ada sedikit penyesalan karena respon tersebut dilakukan oleh Stuart sebagai kekasihnya. Adanya cerita tersebut membuat hubungan mereka putus karena Skeeter dianggap egois.

Tindakan ini memberikan pemahaman bahwa Skeeter tidak bisa secara total keluar dari tatanan simboliknya. Pasalnya, Skeeter masih mempertimbangan segala kemungkinan dan akibat yang akan ia hadapi ketika ia semakin jauh keluar dari yang simbolik. Dua peristiwa di atas juga menegaskan bahwa subjek tokoh Skeeter tidak bisa menjadi subjek radikal karena setiap tindakan yang ia lakukan melalui proses pertimbangan yang matang.

Faktas selanjutnya yang menunjukkan ketidakmampuan Skeeter keluar dari yang simbolik ialah pada saat ia memutuskan untuk bekerja dan menulis isu tentang kehidupan etnis kulit hitam. Seperti yang telah dibahas di atas, bahwa tindakan radikal merupakan tindakan yang berlangsung dalam momen kekosongan yang bersifat sementara. Tindakan untuk menjadi subjek radikal dilakukan oleh Skeeter dengan cara mencoba untuk keluar dari tatanan simboliknya sebagai bagian dari etnis kulit putih. Ia mengalami kegagalan untuk menjadi subjek radikal namun dalam prosesnya ia tetap mampu keluar dari tatanan simbolik. Keluarnya Skeeter dari tatanan simbolik tersebut sebenarnya merupakan perpindahan saja. Ia tetap menemui tatanan simbolik di mana pun ia berada.

Pergeseran subjek tokoh Skeeter pada tatanan simbolik yang baru ditunjukkan pada saat ia diterima bekerja di *The Jackson Journal*. *The Jackson Journal* merupakan surat kabar yang menulis tentang kehidupan etnis kulit hitam. Skeeter berharap ia dapat berkontribusi menyampaikan fakta kehidupan etnis kulit hitam berdasarkan perspektif mereka. Pergeserannya pada simbolik yang baru ia tunjukkan pada saat ia disetujui oleh pimpinannya untuk menuliskan sebuah cerita kehidupan para pembantu. Ia harus menuruti semua yang diarahkan oleh pimpinannya untuk menyesuaikan diri sebagai orang yang berprofesi sebagai penulis. Ini semakin menekankan bahwa subjek tidak akan bisa lepas dari ikatan simbolik. Hal ini karena segala yang dilakukan oleh subjek selalu dalam rangka untuk memenuhi hasrat *the other*.

Penyesuaian diri sebagai bentuk meleburnya subjek Skeeter pada tatanan simbolik yang baru juga terlihat pada saat ia diterima oleh kelompok etnis kulit hitam. Ia harus melakukan hal yang tidak menyinggung perasaan mereka. Ia juga tidak bisa memposisikan diri sebagai orang yang berbeda atau lebih tinggi dari mereka. Ia mengatur setiap ucapan dan tindakannya ketika bersama mereka dan mencoba untuk memahami penderitaan yang dialami oleh mereka sebagai etnis yang tertindas.

Simpulan

Subjek yang dikenalkan Žižek tercermin pada tokoh Skeeter dalam film *The Help* (2011). Subjek tersebut menolak subjektivasi dan mencoba untuk keluar dari tatanan simbolik untuk mencapai posisi yang *riil*. Skeeter selalu mengalami kegagalan dalam prosesnya untuk mencapai yang *riil* tersebut. Kondisi *riil* tersebut sejatinya hanya dapat dijangkau oleh subjek radikal. Sementara itu, Skeeter tidak bisa menjadi subjek radikal karena setiap tindakan yang ia lakukan selalu melibatkan pertimbangan. Subjek radikal menolak hal tersebut atau dengan kata lain, subjek radikal hadir pada saat momen kekosongan.

Kegagalan yang dialami oleh Skeeter tidak hanya pada prosesnya dalam menjangkau yang *real*. Kegagalan juga terjadi ketika ia mencoba untuk keluar dari tatanan simboliknya. Latar belakang yang dimiliki oleh Skeeter seperti pendidikan, pola pikir dan hati nurani mempengaruhinya sehingga ia tidak bisa keluar secara utuh dari jeratan yang simbolik. Selain itu, usahanya untuk berpihak pada etnis kulit hitam telah berhasil ia lakukan. Namun dalam prosesnya, ia hanya melakukan perpindahan pada tatanan simbolik yang baru.

Daftar Pustaka

Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Editum

Falah, F. (2019) 'Kepercayaan dan Hegemoni dalam Cerpen "Makelar" Karya Sri Lima R.N. (Kajian Hegemoni Gramsci)', *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 14(2), p. 136. doi:

10.14710/nusa.14.2.136-146.

Guy, J. (2016, June 23) Freedom Summer (1964). Retrieved from <https://www.blackpast.org/african-american-history/freedom-summer-1964/> accessed on May 12, 2019.

Khusnul Khotimah, Nurindah. 2013. *Racial Discrimination Reflected in Tate Taylor's The Help (2011): A Sociological Approach*. Skripsi. Surakarta: FKIP UMS

Myers, Tony. 2003. *Slavoj Žižek*. London: Routledge.

Setiawan, R. 2016. Membaca Kritik Slavoj Žižek: Sebuah Penjelajahan Awal Kritik Sastra Kontempore. Surabaya: Negasi Kritika

Taylor, Tate. 2011. *The Help*. Dream Works SKG. Film.

Žižek, Slavoj. 2008. *The Sublime Object of Ideology*. New York: Verso.